

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat serta tuntutan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global semakin tinggi, hal ini menempatkan dunia pendidikan memegang posisi yang sangat strategis untuk memenuhi posisi tersebut. Eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam Indonesia mempersyaratkan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) yang handal berkualitas dan memadai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sebagai modal utama pembangunan bangsa dan negara. Pesatnya pembangunan yang disertai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dewasa ini perlu direspon oleh kinerja dunia pendidikan yang profesional dan memiliki mutu tinggi. Dunia pendidikan yang bermutu diharapkan dapat mendukung tercetaknya generasi muda penerus bangsa yang cerdas, terampil dan berwawasan luas sehingga mampu bersaing di era global. Karena pada hakikatnya, fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Dalam proses kehidupan belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Sedangkan pengertian pembelajaran disini adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi antara belajar dan pembelajaran tersebut ada keterkaitan yang sangat kuat tanpa belajarun orang tidak akan pernah tau, bisa dan mengerti, sedangkan tanpa adanya proses pembelajaran kita juga tidak akan pernah mengerti apa itu yang dinamakan belajar dan siapa yang akan memberikan ilmu pada kita. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang kreatif dan inovatif hasil pembelajaran bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitasnya, begitupun juga para siswa keaktifan dan kreatifitasnya harus lebih ditingkatkan. Pemilihan bahan ajar dan model pembelajaran serta bentuk penilaian yang akan dilakukan oleh guru harus sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam hal ini mata pelajaran Bahasa Inggris yang akan menjadi objek penelitian, mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain, karena Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang akan selalu digunakan dan diperlukan di era sekarang ini. Untuk itu agar dapat mengajar dengan baik, guru sangat memerlukan banyak informasi tentang karakteristik mata pelajaran Bahasa Inggris itu sendiri dari segala aspek baik *listening*, *writing*, *reading* dan *speaking*. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa

sebagai alat komunikasi. Karena Bahasa Inggris bukan hanya dari segi komunikasi saja, tapi siswa juga harus bisa memahami, menguasai, mengembangkan dan mengekspresikan potensi mereka yang ada dari materi yang akan di ajarkan oleh guru, serta harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penguasaan kosakata, pengucapan dan tata bahasa dalam tahapan membaca teks dengan situasi yang menyenangkan didalam kelas. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai bahasa Inggris jika dia belum dapat berkomunikasi, mendengarkan, menulis, dan khususnya memahami bagaimana cara membaca yang benar sesuai dengan konteks Bahasa Inggris.

Kenyataan siswa belajar Bahasa Inggris selama empat jam pelajaran setiap minggu pada Sekolah Menengah Pertama tetapi kemampuan dalam penggunaan Bahasa Inggris masih sangat rendah. Ini terlihat dari kemampuan siswa dalam penggunaan Bahasa Inggris yang kurang memadai dilihat dari sistem bahasa, dimana Bahasa Inggris itu sendiri adalah sebenarnya adalah bahasa yang sangat komunikatif, internasional dan sebagai bahasa penghubung yang dipakai oleh seluruh orang di dunia. Terkadang mereka hanya memperoleh pengetahuan di dalam kelas yang cenderung artifisial dan konvensional, yang pada akhirnya timbul titik kejenuhan, serta kurang ketertarikan siswa pada pelajaran bahasa inggris ini, karena tidak ada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan, aktif dan efektif sehingga tidak banyak mendukung pada proses belajar mengajar

siswa di dalam kelas, dan akibatnya terlihat pada rendahnya hasil belajar siswa serta tidak bermaknanya pengetahuan yang diperoleh siswa di dalam kelas. Para guru pun terkadang hanya bertindak sebagai pengajar dan mendominasi kelas tanpa memperhatikan kondisi dari siswa di kelas. Terkadang guru hanya mengajar demi ketuntasan materi dan berorientasi menghadapi ujian nasional saja. Dari banyaknya kendala yang terjadi semacam ini akhirnya timbul beberapa masalah yang mengemuka dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia pada umumnya dan di Sekolah Menengah Pertama di kota Malang pada khususnya.

Persoalan pertama adalah masih rendahnya pencapaian hasil belajar bahasa Inggris siswa (*real scholastic achievement*) di karenakan pemilihan model pembelajaran yang dipilih oleh guru tidak sesuai dengan kondisi peserta didik, selain itu kurang efektif dan tidak menyenangkan. Permasalahan kedua adalah ketidakmampuan siswa dalam menggunakan ketrampilan berbahasa (*language skill*) yang mereka pelajari dalam komunikasi berbahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang siswa gunakan sehari-hari sehingga mereka mengalami kendala pengucapan, lafal, intonasi dan mengekspresikan apa yang ada di benak mereka karena sulitnya penggunaan bahasanya. Terkadang para gurupun tidak pernah mau memberikan paksaan dengan cara yang menyenangkan atau memberikan *rewards* pada siswa yang berhasil melakukan percakapan-percakapan dan mengekspresikan secara

sederhana dengan teman sejawat di dalam kelas walaupun masih jauh dari kata sempurna. Disini yang pada akhirnya siswa hanya banyak mendengar arahan guru tanpa pernah bisa mengembangkan potensi yang ada. Permasalahan Ketiga, sulitnya para siswa membaca dan memahami teks bacaan dalam Bahasa Inggris pada pokok bahasan membaca aktif (*Reading Comprehension*) karena penguasaan kosakata dan banyaknya kata-kata sulit yang tidak dimengerti oleh siswa, serta struktur dari bentuk kalimat yang membingungkan para siswa sehingga pada akhirnya siswa tidak dapat menguasai materi tersebut dan hasil belajar tidak bisa tercapai dengan baik bahkan bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, dikarenakan guru hanya mengejar selesainya materi dan berorientasi pada ujian nasional saja, tanpa melihat kemampuan dan kondisi yang dirasakan oleh siswa didalam kelas.

Kenyataan lain yang terjadi di lapangan adalah belum optimalnya guru dalam memilih bahan ajar, model pembelajaran dan penilaian yang sesuai bagi situasi dan kondisi siswa di dalam kelas sehingga pembelajaran tidak dapat mencapai kompetensinya dan hasil belajar siswapun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain daripada itu seringkali perubahan kurikulum pada pergantian pemerintahan dari awal mula kurikulum 2004, 2006, KBK, KTSP, dan sekarang Kurikulum 2013 yang mana belum semua guru belum banyak yang mendapatkan pelatihan dan seminar khusus untuk kurikulum yang terbaru saat ini, dan akhirnya masih banyak juga guru yang

masih menggunakan model pembelajaran secara konvensional. Berawal dari ketidak optimalan tersebut diatas dan dari semua permasalahan yang terjadi profesionalisme guru harus selalu ditingkatkan. Pembelajaran tidak hanya dititik beratkan pada seorang guru, tetapi untuk saat ini proses pembelajaran dirancang, disusun dan di kondisikan agar siswa mau belajar tanpa ada rasa keterpaksaan, dan pembelajaran harus dipusatkan pada siswa yang mana siswa dibiarkan untuk mengembangkan, mengkreasikan, mengoptimalkan, mengekspresikan potensi mereka yang ada. Karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara siswa dengan guru menjadi sebuah hubungan yang saling belajar dan membangun, bukan hanya mendengar dan mengerjakan tugas yang di komando seorang guru tanpa siswa bisa memahami, mengerti dan menguasai materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan.

Sesungguhnya, dalam pemberian bentuk model pembelajaran oleh guru pada siswa di negeri ini yang disebut metode kerjasama tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa seringkali para guru menugaskan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu materi. Namun sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif sering bermunculan dalam pelaksanaan kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil,

muncul perasaan tidak adil, karena siswa yang pandai/ rajin merasa hanya dia yang mengerjakan tugas tersebut dan rekannya yang mungkin kurang mampu dari segi intelektualnya, telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerjasama, justru bias berakhir dengan ketidak puasaan dan kekecewaaan bahkan lebih fatalnya mereka tidak mau berkelompok dengan teman-temannya yang malas dan hanya temannya yang pandai saja yang mengerjakan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Dari permasalahan tersebut diatas sangat diperlukannya para guru untuk menciptakan suasana pembelajaran didalam kelas secara kondusif apalagi dalam pembentukan kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan, disamping aktif tapi juga harus menyenangkan. Dimana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan juga mengemukakan gagasannya, dan pada akhirnya hasil belajar dari siswa akan mengalami peningkatan dan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Begitupun juga permasalahan yang terjadi diatas bahwa sebagian besar siswa masih belum optimal dalam memperoleh hasil pembelajarannya. Hal ini

terjadi karena masih adanya sebagian dari para pendidik yang seringkali menggunakan pendekatan yang kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa sehingga siswa tidak bisa menjadi lebih aktif dan kreatif. Sebenarnya keadaan yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup, jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh para siswa, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai, dan untuk mencapai tujuan serta menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa, maka ada model pembelajaran inovatif yang akan diteliti dan coba untuk dilakukan, yang mungkin nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran dikelas.

Dari permasalahan yang telah terjadi sebelumnya, bahwasanya dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk para siswa bilamana guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun model pembelajaran kerjasama antar siswa yang efektif, aktif dan menyenangkan. Dalam hal ini pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti yang telah dikemukakan diatas adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif, yang mana model pembelajaran ini bukan hanya sekedar kerjasama semata tetapi juga melibatkan semua peserta yang ada dalam tiap kelompok tersebut untuk mencapai suatu tujuan bersama, tetapi pada dasarnya dalam model kolaboratif ini dititik beratkan pada eksplorasi siswa atau aplikasi pada materi dan bukan hanya ceramah dari guru. Salah satu alternatif untuk

meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris yang sesuai bagi siswa yang akan diteliti adalah menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif.

Model Pembelajaran Kolaboratif adalah satu istilah untuk jenis pendekatan pendidikan yang meliputi penggabungan karya/ usaha intelektual siswa, atau siswa bersama dengan guru. Biasanya, siswa bekerja dalam 2 atau lebih kelompok, saling mencari pemahaman, penyelesaian atau arti, atau membentuk suatu produk/hasil. Pembelajaran Kolaboratif ini menggambarkan suatu perubahan yang signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan di sengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada Pembelajaran Kolaboratif kewenangan guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Salah satu pendekatan Model Pembelajaran Kolaboratif yang diharapkan dapat menjawab masalah tersebut diatas adalah Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Student Teams-Achievement Division (STAD)* yang mana dalam model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar dari siswa itu sendiri, karena model pembelajaran ini bisa membuat siswa lebih menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman. Pada model pembelajaran kolaboratif ini ada beberapa jenis yang menjadi bagian dalam

model pembelajaran tersebut, tetapi yang akan di teliti hanya dua jenis model terdapat dalam Model Kolaboratif yakni Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Student Teams-Achievement Division (STAD)* yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang mana pengertian dari model jenis ini adalah metode yang melibatkan kompetisi antar kelompok. Dalam penjabarannya menurut Slavin *Student Teams-Achievement Division (STAD)* terdiri atas 5 komponen utama yakni: persentasi kelas, tim, kuis, skor kemauan individual, rekognisi tim.² Selanjutnya pengertian *Student Teams-Achievement Division (STAD)* adalah siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Keberhasilan seseorang akan berpengaruh pada keberhasilan kelompok dan keberhasilan kelompok akan berpengaruh pada keberhasilan individu siswa. Penilaian berdasarkan hasil belajar individual maupun kelompok. Selanjutnya untuk model pembelajaran pembandingan yang akan diteliti yaitu Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* karena pendekatan model pembelajaran ini di rasa oleh cocok untuk peningkatan hasil belajar bagi siswa, yang mana dalam model pembelajaran ini di tekankan pada unsur membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan. Sedangkan pengertian Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Cooperative Integrated Reading and*

² Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning*, terjemahan Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2014), h.143.

Composition (CIRC) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran membaca, menulis, dan tata bahasa baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya. Penghargaan atau *rewards* bisa diberikan kepada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan performa membaca dan menulis. Karena setiap anggota (siswa) bekerja berdasarkan materi yang sesuai dengan level kemampuan membaca mereka, maka mereka memiliki kesempatan yang sama untuk bisa sukses dalam kelompoknya masing-masing. Kontribusi anggota pada masing-masing kelompoknya didasarkan pada skor kuis yang mereka peroleh dan komposisi (karangan) yang mereka tulis secara mandiri.

Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan pendekatan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif saja untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal tetapi perkembangan hasil belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah dilakukan. Dengan melakukan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu

tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Tetapi terkadang para pendidik masih banyak yang melakukan penilaian pada siswa hanya berorientasi hasil semata dengan menggunakan teknik penilaian objektif dan uraian saja, tanpa pernah mencoba penilaian alternatif yang lain yang salah satunya yaitu penilaian yang mengutamakan kerjasama yang aktif antar siswa, proses belajar kreatif dan efektif, dengan mengumpulkan hasil karya dan menghasilkan suatu produk, serta berorientasi pada pemecahan masalah.

Pada penilaian kurikulum 2013 bentuk penilaian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yakni penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian autentik (*Authentic Assesment*) dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*Remedial*), pengayaan (*Enrichment*), atau pelayanan konseling. Ketika menerapkan Asesmen Autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru harus menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif seperti dikemukakan diatas tadi, penilaian yang di pakaipun harus sesuai dengan kebutuhan siswa, dan Asesmen Autentik inilah yang sesuai untuk mengukur hasil belajar siswa dengan bentuk Penilaian Portofolio (*Portofolio Aessment*) jenis hasil karya, karena dalam setiap kegiatan

pembelajaran yang berlangsung, penilaian ini merupakan suatu cara yang sistematis untuk mengenal, memperbaiki, serta meningkatkan pembelajaran dengan memanfaatkan hasil karya siswa/ mahasiswa dalam kurun waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung, dan bentuk instrumennya adalah rubrik penilaian portofolio. Selanjutnya sebagai penilaian pembanding adalah Asesmen Autentik bentuk Penilaian Proyek (*Project Assesment*) yang mana penilaian ini merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau karya yang sesuai dengan materi selama proses pembelajaran terjadi dalam beberapa pertemuan.

Dari latar belakang masalah tersebut, terdorong untuk melihat pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Student Team Achievement Division (STAD)* dan Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* serta penggunaan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Portofolio (*Portofolio Assesment*) dan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Proyek (*Project Assesment*) terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Pertama. Peneliti berfokus dengan mengambil judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif dan Asesmen Autentik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris” (Studi Eksperimen Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait yaitu:

1. Masih rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris siswa
2. Kemampuan siswa yang masih sangat rendah dalam penggunaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi
3. Ketidak optimalan siswa dalam penguasaan kosakata dan pemahaman tentang isi bacaan yang sesuai konteks Bahasa Inggris
4. Kurangnya kreativitas siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari
5. Siswa enggan melakukan tugas dengan model kerja kelompok karena di khawatirkan hanya satu orang saja yang aktif, dan teman-teman dalam satu kelompoknya tidak berperan sama sekali
6. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran
7. Materi yang diajarkan cenderung berorientasi pada Ujian Nasional saja
8. Kemampuan siswa untuk menghasilkan karya-karya dari kerjasama aktif dan menyenangkan bersama-sama dengan teman di kelas dirasa masih sangat kurang
9. Pemilihan model pembelajaran bagi siswa yang kurang sesuai dengan kompetensi yang ada
10. Penilaian yang dilakukan guru hanya sebatas mengukur hasil tanpa melihat proses, atau hasil karya yang diciptakan oleh siswa

11. Belum bersedianya guru menggunakan bentuk penilaian alternatif atau penilaian autentik untuk mengukur kemampuan siswa

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada sasaran dan menghindari penafsiran yang lebih luas maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dibatasi pada hal-hal berikut: (1) Asesmen Autentik yang dimaksud adalah Penilaian Portofolio dan Penilaian Proyek untuk melihat perkembangan pendidikan peserta didik yang di buat dalam bentuk rubrik, sedangkan Model Pembelajaran Kolaboratif yang dimaksud adalah *Student Teams- Achievement Division (STAD)* dan *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)*, (2) Asesmen Autentik bentuk Penilaian Portofolio dan bentuk Penilaian Proyek dijadikan variabel perlakuan, (3) Model Pembelajaran merupakan variabel moderator yang ditentukan berdasarkan instrumen untuk membedakan siswa dengan Model Pembelajaran *STAD* dan Model Pembelajaran *CIRC*. (4) Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013. (5) Materi pelajaran yang menjadi materi perlakuan adalah materi Bahasa Inggris kelas VII SMP Semester Genap. (6) Data pokok pilihan hasil penelitian didapatkan dari hasil belajar Bahasa Inggris. (7) Hasil belajar Bahasa Inggris sebagai variabel terikat diambil dari tes berbentuk pilihan ganda yang dilakukan pada akhir pertemuan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang menggunakan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Portofolio dan bentuk Penilaian Proyek?
3. Apakah terdapat interaksi antara Asesmen Autentik dan Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang diberi Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan menggunakan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Portofolio dan siswa yang diberi Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan menggunakan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Proyek?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang diberi Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan menggunakan Asesmen

Autentik bentuk Portofolio dan siswa yang diberi Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan menggunakan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Proyek?

6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang diberi Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan menggunakan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Portofolio dan siswa yang diberi Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan menggunakan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Portofolio?
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Inggris antara siswa yang diberi Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan menggunakan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Proyek dan siswa yang diberi Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan menggunakan Asesmen Autentik bentuk Penilaian Proyek?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan teoretis dan praktis.

1. Kegunaan teoretis

Kegunaan teoretis dalam penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kebahasaan terutama bidang Bahasa Inggris,
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bagi para praktisi akademik ketika menyusun karya tulis,
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan/sejenis.

2. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru memperoleh kesempatan untuk menjalankan Asesmen Autentik yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku,
- b. Guru mendapatkan informasi hal-hal yang telah dipelajari siswa, hambatan, kendala, masalah, yang dialami siswa, dan juga mengetahui jenis bantuan yang diharapkan siswa,
- c. Siswa berkesempatan untuk mengorganisasikan bukti-bukti fisik dari proses dan hasil belajarnya,
- d. Siswa dapat mengetahui secara transparan proses penilaian dirinya sehingga dapat terpacu untuk memperbaiki nilai (sementara) yang sudah didapatnya,

- e. Siswa dapat mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan dirinya sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan efektif,
- f. Guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa yaitu Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Student Team Achievement Division (STAD)* atau Model Pembelajaran Kolaboratif jenis *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.
- g. Bila hasil penelitian ini memiliki pengaruh positif, maka model pembelajaran dan assesmen autentik portofolio dan proyek ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan juga cara mengevaluasi kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris.